

Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Antarbahasa Di Kalangan Remaja: Antara Identitas Dan Formalitas

¹Arum Rosiana Dewi, ² Bagus Wahyu Setyawan

^{1 2} Tadris Bahasa Indonesia UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jalan Mayor Sujadi No. 46 Kudusan, Plosokandang, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
e-mail: arumrosiana10@gmail.com, bagusws93@gmail.com

Abstrak

Globalisasi memberikan berbagai dampak, mulai kemudahan dalam mengakses informasi hingga sebagai sarana belajar bahasa asing. Akan tetapi, kemudahan tersebut sering menyebabkan pelakunya kehilangan identitas diri, terutama para remaja. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa remaja di Kabupaten Tulungagung yang sering dicampurkan dengan dua bahasa atau lebih, terutama dalam bermedia sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode, serta faktor terjadinya campur kode pada akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan kondisi, serta situasi dari data yang dikumpulkan berupa pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat pencampuran antarbahasa di kalangan remaja. Faktor yang sering terjadi adalah situasi informal yang terjadi antara mitra tutur dan penutur. Meskipun demikian, penggunaan bahasa yang dicampur harus dikurangi agar identitas diri sebagai generasi muda Indonesia tidak hilang. Dengan demikian, maka generasi muda dapat mengenali jati dirinya seiring arus perubahan zaman yang kuat.

Kata Kunci: bahasa indonesia, bahasa asing, remaja, campur kode, alih kode

Abstract

Globalization has various impacts, starting from the ease of accessing information to being a means of learning foreign languages. However, this convenience often causes the perpetrators to lose their identity, especially teenagers. This can be seen from the use of the language of teenagers in Tulungagung Regency which is often mixed with two or more languages, especially in social media. This study aims to describe the form of code switching and code mixing, as well as the factors that occur in the occurrence of code mixing on Instagram accounts @fahdbrb and @senjaberirama. Qualitative descriptive method is used to analyze and describe the conditions, as well as the situation from the data collected in the form of observations about the problem under study. From the results of the study it was found that there was mixing between languages among adolescents. The factor that often occurs is the informal situation that occurs between the speech partner and the speaker. Nevertheless, the use of mixed languages must be reduced so that their identity as the younger generation of Indonesia is not lost. Thus, the younger generation can recognize their identity along with the strong current of changing times.

Keywords: Indonesian, foreign languages, teenagers, code mixing, code switching

PENDAHULUAN

Bahasa dalam KBBI (Daring V) adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama,

berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Jadi, bahasa ada untuk menghubungkan manusia sebagai cara berkomunikasi. Menurut Koentjaraningrat (1987: 74), sebuah komunikasi akan menjadi mungkin dengan adanya bahasa dan bahasa berkembang saat digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Melalui bahasa pula, manusia bisa mengungkapkan pikirannya baik lisan maupun tulis (Saleh, 2014: 42).

Bahasa Melayu adalah bahasa yang menjadi awal mula terbentuknya bahasa Indonesia yang sudah digunakan sejak abad ke-7. Pada masa itu, bahasa Melayu seperti yang disampaikan oleh Pramuki (2007: 13) menjadi bahasa pengantar (*lingua franca*) sekaligus bahasa penghubung dalam berkomunikasi antarpedagang. Hal tersebut dilakukan oleh sesama pedagang dari wilayah nusantara maupun pedagang dari negara Asia Tenggara lainnya.

Bahasa Melayu akhirnya menyebar ke seluruh Nusantara bersamaan dengan jalur perdagangan yang semakin luas. Bahasa Melayu mudah diterima keberadaannya dan banyak digunakan oleh masyarakat antarpulau dan antarsuku sebagai bahasa pengantar. Beriringan dengan penyebaran dan penggunaan bahasa Melayu yang meluas, akhirnya terbentuklah bahasa Indonesia seperti yang dikenal saat ini.

Bahasa Indonesia merupakan sebuah bahasa yang dibangga-banggakan oleh masyarakat Indonesia. Kalimat tersebut merupakan kalimat formal yang sering diselipkan dalam sebuah artikel ataupun pada buku-buku pendidikan. Dalam butir ketiga Sumpah Pemuda yang dideklarasikan pada 28 Oktober 1928, disebutkan bahwa putra dan putri Indonesia, yang dalam hal ini adalah para generasi muda haruslah menjunjung bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia (Wibowo, 2016: 2).

Tidak hanya sampai disitu, sebagai penerus bangsa, memang para generasi muda saat ini memiliki tanggung jawab besar dalam memikul kelangsungan kehidupan bernegara, salah satunya dalam kegiatan berbahasa. Bukan hanya bahasa nasional saja, namun dalam penggunaan bahasa daerah juga mulai ditinggalkan. Dengan demikian, tidak berlebihan jika mengatakan bahwa tanggung jawab tersebut dibebankan kepada generasi muda adalah bukan tanpa alasan. Hal tersebut karena generasi muda dirasa mampu dan lebih cakap untuk menyerap hal baru dan menerapkannya untuk kelangsungan hidup di masa depan kelak.

Generasi muda disini adalah para remaja yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan di masa yang akan datang. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Pada masa remaja yang merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa ini, terdapat beragam perubahan yang terjadi pada diri seorang remaja, baik fisik maupun mental (Sobur, 2003: 134). Termasuk diantaranya yaitu pengaktualisasian diri pada sekitarnya.

Dalam konteks ini, bukan berarti remaja Indonesia tidak boleh mengaktualisasikan diri dengan berbahasa asing atau berbahasa lain selain bahasa Indonesia. Tidak ada peraturan yang melarang para remaja maupun masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa asing. Akan tetapi, alangkah lebih baik jika sebelum mempelajari bahasa lain untuk lebih dahulu belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena hal tersebut merupakan bagian dari identitas sebuah bangsa (Gustiasari, 2018: 433).

Selain itu, hal tersebut dimaksudkan agar penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak semakin menurun. Setelah dapat menerapkan

keterampilan berbahasa dan berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia, baru kemudian menambah wawasan mengenai bahasa negara lain. Berbahasa Indonesia itu wujud diri dalam berbudi yang luhur karena turut melestarikan budaya berbahasa sekaligus mengenalkan negara pada dunia. Tugas inilah yang menjadi tanggung jawab para generasi muda nantinya.

Mengenal Identitas dan Menjaga Formalitas

Identitas dalam KBBI (Daring V) adalah jari diri, sedangkan formalitas dapat diartikan sebagai bentuk berupa peraturan atau kebiasaan yang berlaku dan juga dapat diartikan sebagai sekadar mengikuti tata cara. Kedua kata tersebut saling berhubungan dan di dalam interaksi sosial sering dijumpai. Seseorang yang sudah mengenal identitas diri, maka dengan keyakinan dan tekad penuh akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan diri yang apa adanya. Sedangkan, formalitas terjadi saat seseorang atau individu berada pada lingkungan sosial tertentu dan mewajibkan untuk berperilaku atau mengikuti tata cara yang telah ditetapkan tersebut.

Dalam menemukan identitas diri, seseorang memperoleh dengan cara dan proses yang tentunya tidak mudah. Perlu melewati beberapa tahap dan penerimaan dalam hidup untuk kemudian menemukan 'diri' yang sesungguhnya, yang membedakan dirinya dari individu yang lain. Meskipun demikian, di dalam perbedaan yang ada, seseorang tidak berhak untuk menghakimi individu lainnya karena sudah merasa paling benar dan mengenali dirinya.

Kehidupan akan berjalan dengan baik ketika antarmanusia terjadi keselarasan dan keharmonisan dalam menjalani hidup. Terlebih hidup di negara yang multikultural seperti Indonesia ini. Perbedaan besar dalam berbagai hal seperti ras, agama, warna kulit, dan lainnya menjadikan Indonesia kaya. Untuk itu, alangkah lebih baik untuk mengenali diri terlebih dahulu sebelum mengambil bagian dari masyarakat yang beragam tersebut.

Menurut Fhurmann (1990), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi proses pembentukan identitas diri, yaitu pola asuh, homogenitas lingkungan, model untuk identifikasi, pengalaman masa kanak-kanak, perkembangan kognisi, sifat individu, dan identitas etnik (dalam Ramdhanu, Sunarya, & Nurhudaya, 2019: 9). Dari faktor-faktor yang telah disebutkan tersebut, tentunya akan membentuk identitas yang berbeda pada setiap individu. Misalnya, dua keluarga di satu lingkungan yang sama berasal dari etnis Jawa. Akan tetapi, pola asuh yang berbeda seperti bahasa ibu kepada anak di keluarga A dan keluarga B yang berbeda, dapat mendukung adanya perbedaan identitas yang signifikan walaupun sama-sama berasal dari etnis yang sama. Dalam keluarga A diterapkan pola asuh yang otoriter, serta penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar komunikasi yang mana terdapat *unggah-ungguh* berkomunikasi berdasarkan usia. Sedangkan, keluarga B menerapkan pola asuh demokratis dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi antaranggota keluarga.

Oleh karena itu, identitas diri yang memengaruhi karakter suatu individu akhirnya terbawa pada lingkungan di luar rumah. Akan tetapi, tidak sedikit pula dijumpai perbedaan karakter yang signifikan pada seorang individu, khususnya remaja. Remaja yang dalam usia masih mencari jati diri, sering menunjukkan karakter yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Apabila

di rumah, maka mereka akan berlaku sesuai tata cara atau ketentuan yang ada di rumah. Kemudian, ketika mereka berada pada lingkungan sekolah maupun lingkungan maya seperti di media sosial, maka akan terjadi perbedaan dalam berperilaku dan bertutur.

Kondisi tersebut berasal dari jiwa seseorang. Oleh karena itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai pembangun karakter seseorang, tentunya selain digunakan sebagai alat komunikasi (Suwarti, 2017: 200). Dari penggunaan bahasa dan cara bertutur, maka seseorang dapat dinilai oleh lingkungan sosialnya. Hal tersebut pada akhirnya akan berdampak pada penerimaan lingkungan sosial tersebut terhadap individu. Dengan mengikuti tata cara yang ada pada suatu lingkungan, maka seseorang lebih mudah diterima oleh sesamanya. Tentunya dengan pilihan, entah dengan menunjukkan identitas diri sebagaimana adanya maupun dengan mengikuti ketetapan agar tetap diperhitungkan dalam lingkup pertemanan .

Fenomena Bahasa Remaja

Dalam kehidupan masyarakat, sering dijumpai fenomena campur-mencampur bahasa. Tidak terkecuali dengan para remaja. Seperti dalam sosiolinguistik, fenomena tersebut dipandang sebagai gejala kemasyarakatan (Jazeri, 2017: 1). Gejala kemasyarakatan tersebut disebut sebagai kedwibahasaan yang merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh penutur maupun masyarakat tutur dwibahasa secara bergantian (Azhar dkk, 2011: 9). Pada dasarnya, gejala ini terjadi tanpa disadari oleh si penutur.

Hal tersebut berbanding lurus dengan adanya globalisasi saat ini. Dengan adanya perubahan pola pikir dan pandangan terhadap sesuatunya akibat globalisasi, membuat jati diri manusia yang bebas berekspresi semakin terlihat. Pada akhirnya, bahasa terkena dampak tersebut dan bersifat dinamis karena adanya perubahan dan pergantian yang terjadi seiring berjalannya waktu (Wahyuningsih, 2006: 51). Seperti dalam Setyawan (2018: 147) yang menyebutkan bahwa perilaku dan karakter remaja yang berkiblat pada budaya barat menjadikan para generasi muda tersebut semakin tidak mengenali budaya Indonesia sendiri. Para penerus bangsa merasa lebih bebas mengekspresikan dirinya dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih gaul atau bahkan dicampur penggunaannya dengan bahasa asing. Beberapa waktu yang lalu sempat viral bahasa anak Jaksel (Rusmana dkk, 2019: 167) yang mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris seperti "*sorry*", "*otw (on the way)*", "*guys*" yang kemudian menjadi tren dan banyak diikuti oleh para remaja Indonesia di wilayah lainnya. Berpikir bahwa bahasa yang demikian dirasa lebih kekinian dan lebih nyaman digunakan (Piantari, Muhatta, dan Fitriani, 2011: 12). Hal tersebut justru berbanding terbalik pada penggunaan bahasa Indonesia yang sudah seharusnya menjadi bahasa wajib untuk digunakan dan dilestarikan dalam pertuturan sebagai penerus bangsa pada nantinya.

Penggunaan bahasa ibu (B1) seperti bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua (B2) sekaligus bahasa nasional yang menjadi bahasa pengantar di lingkungan formal, seperti lingkungan pendidikan, kerja, dan sebagainya tersebut dapat menyebabkan alih kode dan campur kode. Pada peristiwa alih kode terjadi karena adanya peralihan penggunaan kode bahasa maupun ragam ke dalam kode yang lain (Chaer, 1994: 67). Sebagai contoh, yaitu

saat peralihan dari penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko* saat berbicara dengan teman di lingkungan tempat tinggal dan beralih menggunakan bahasa Indonesia saat nongkrong di cafe atau sejenisnya dengan teman sekolah. Tidak hanya bahasa Indonesia, bahkan tidak sedikit para generasi muda mencampur bahasa saat berkomunikasi dengan sesamanya menggunakan bahasa Inggris.

Peristiwa alih kode yang demikian disebut dengan alih kode intern. Seperti teori dari Hymes yang dikutip oleh Rahardi (2010: 20), terdapat dua jenis alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern berlangsung bukan hanya antara satu bahasa daerah maupun bahasa nasional, namun alih kode juga dapat terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya dalam suatu dialek. Kemudian, pada peristiwa alih kode ekstern terjadi antarbahasa asli dengan bahasa asing. Sebagai contoh, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya.

Sedangkan, peristiwa campur kode terjadi dan berhubungan dengan karakteristik penutur, baik dari segi latar belakang sosial maupun agama (Wardani, 2017: 74-75). Menurut Jazeri (2017: 66), campur kode terjadi karena adanya pencampuran atau kombinasi yang berbeda di dalam satu klausa. Seperti pendapat Suandi (2014: 141) yang membagi bentuk campur kode menjadi tiga, yaitu campur kode pada tataran frasa, campur kode pada tataran kata, dan campur kode pada tataran klausa.

Ketiga bentuk campur kode tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh faktor yang melatarbelakanginya. Nababan (1986: 32) berpendapat bahwa ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi yang formal jarang terdapat campur kode. Berikut adalah faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, yaitu:

- a. Penutur dan mitra tutur dalam situasi yang santai
- b. Penutur ingin memamerkan keterpelajarannya atau sekadar bergengsi
- c. Tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai

Fenomena yang demikian mungkin menjadi hal wajar. Akan tetapi, cara berkomunikasi yang demikian juga perlu untuk diwaspadai. Selain karena dampak negatif yang semakin terlihat akibat lunturnya kecintaan terhadap bahasa nasional, pengaruh lunturnya penggunaan bahasa Indonesia juga merupakan dampak dari globalisasi.

Seiring kemajuan zaman yang berkembang pesat, mau tidak mau semua manusia turut menyesuaikan diri terhadapnya. Hal tersebut dilakukan agar dapat tetap dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Pemanfaatan internet dan gawai dalam kehidupan sehari-hari adalah kewajiban di era yang serba digital seperti saat ini. Begitu pula dengan para remaja yang semakin hari semakin menunjukkan gejala kecanduan, terutama dalam bermedia sosial seperti *Instagram Facebook, Twitter*, dan lainnya.

Media sosial sebagai situs yang menyediakan wadah bagi penggunanya untuk saling berinteraksi secara daring. Interaksi maya yang terjalin melalui komunikasi lisan tersebut berdampak dalam kemajuan ilmu bahasa (Qory'ah, Savira, &

Enderasari, 2019: 136). Di dalam bermedia sosial, seseorang akan memiliki akun yang dibuat berdasarkan kesan yang diciptakan tentang pemilik akun, baik kesan baik maupun buruk melalui bahasa tulis yang digunakan (Marzuki, Indriani, dan Zulqifa, 2018: 1). Termasuk juga penciptaan kesan 'keren' karena menggunakan bahasa asing dalam setiap unggahannya. Pada postingan tersebut biasanya juga terdapat tanggapan dari pemilik akun lainnya di kolom komentar yang disediakan (Kalangit, 2016: 4).

Seorang pakar psikologi, Albert Bandura menyatakan bahwa manusia sering belajar dari apa yang ada di sekitarnya. Mulai dari mengamati perilaku manusia lainnya, kemudian mereka akan mempelajarinya dalam ingatan hingga mempraktikkannya dalam kehidupan.

Sejak kecil, hal yang demikian sudah wajar karena anak-anak adalah peniru yang ulung, terutama dalam meniru apa saja yang dilihat di sekitarnya. Berikut adalah asumsi dari Bandura (dalam Santrock, 2009: 20).

- a. Individu meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku orang lain yang diuganakan sebagai perilaku contoh
- b. Terdapat hubungan antara manusia, baik dengan lingkungan, perilaku, dan faktor pribadi
- c. Hasilnya adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari

Hal tersebut juga pada akhirnya masih akan terus berlanjut hingga pada masa remaja. Sebagai upaya agar diterima oleh lingkungannya, maka tidak banyak dari mereka menunjukkan perilaku yang sama. Selain itu, menurut Aziz (2018: 2) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan bahasa asing oleh para remaja bukan hanya sekadar untuk berkomunikasi dengan teman-temannya saja. Akan tetapi, penggunaan bahasa asing tersebut juga untuk eksis di media sosial dan ingin dianggap lebih prestise di mata orang lain. Dalam hal ini, dengan mencampur bahasa, maka akan dianggap lebih kekinian (Assapari, 2014: 29).

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Kalangit (2016) dengan meneliti fenomena alih kode yang ada pada media sosial *Instagram*. Hasil analisis penelitian tersebut ditemukan bahwa alih kode yang terjadi yaitu alih kode ekstern antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (asing). Kemudian, dari pengklasifikasian 120 kasus yang diambil, ditemukan 54 kasus alih kode antarkalimat, 50 kasus alih kode di dalam kalimat, dan 16 kasus alih kode simbolis.

Sedangkan Akhii, Rahayu, dan Wulandari (2021) juga pernah meneliti hal serupa dengan meneliti fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Hasil analisis penelitian tersebut ditemukan bahwa terjadi peristiwa alih kode intern saat penutur yang menyesuaikan diri menggunakan bahasa Bengkulu, kemudian beralih pada bahasa daerahnya secara tidak sengaja, seperti bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Muko-muko, dan sebagainya. Lalu, peristiwa alih kode ekstern yang terjadi berlangsung antara bahasa daerah dan bahasa nasional dengan bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sedangkan, peristiwa campur kode yang terjadi pada lingkungan sosial kampus terutama lingkup perpustakaan di Universitas Bengkulu ditemukan bentuk campur kode berwujud frasa, klausa, kata, dan baster.

Oleh karena itu, dari penelitian yang sudah dilakukan tersebut menjadi pijakan dan pedoman dalam penyusunan penelitian ini. Dengan demikian, perlu dilakukan suatu tinjauan untuk mengetahui lebih jauh mengenai bentuk dan faktor terjadinya alih kode dan campur kode pada remaja di Tulungagung. Menggunakan objek yang sama yaitu fenomena alih kode dan campur kode, namun subjek penelitiannya adalah akun *Instagram* dua remaja yang berdomisili di Tulungagung. Kemudian, akan diketahui bahwa pada penggunaannya menunjukkan identitas sebagai pribadi dan mewakili dirinya atau formalitas demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan kondisi serta situasi dari data yang dikumpulkan berupa pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006: 155). Penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah upaya menggambarkan bentuk alih kode dan campur kode dalam komentar di *Instagram*, terutama komentar di akun *@fahdbrb* dan *@senjaberirama*. Data digambarkan secara objektif dan apa adanya berdasarkan yang diperoleh penulis dari akun media sosial *Instagram @fahdbrb* dan *@senjaberirama*. Akun *@fahdbrb* adalah akun milik Fahad yang merupakan remaja di Tulungagung yang saat ini duduk di bangku SMA dan juga eksis di media sosial *Instagram* sebagai model. Sedangkan, akun *@senjaberirama* adalah akun fotografer di Tulungagung yang sekarang juga masih duduk di bangku SMA. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil wujud alih kode dan campur kode, serta faktor terjadinya campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan, penulis akan membahas mengenai wujud alih kode, wujud campur kode, serta faktor yang menyebabkan campur kode dalam unggahan dan kolom komentar di akun *Instagram @fahdbrb* dan *@senjaberirama*.

Ketiga rumusan masalah tersebut akan dibahas secara lebih rinci di bawah ini.

Wujud Alih Kode dalam Unggahan di akun *Instagram @fahdbrb* dan *@senjaberirama*

Dalam penelitian ini ditemukan adanya jenis alih kode yang terjadi dalam unggahan maupun komentar dalam akun *Instagram @fahdbrb* dan *@senjaberirama*. Sesuai dengan teori Hymes, terdapat dua jenis alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Berikut adalah wujud-wujud alih kode tersebut.

Alih Kode Intern

Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ataupun sebaliknya.



Dari data di atas dapat dilihat bahwa akun *@holla_netizen* mengomentari salah satu unggahan *@fahdbrb* pada 26 Mei 2021. Pada awalnya komentar menggunakan bahasa Jawa untuk mengomentari unggahan *@fahdbrb* yang berada di eskalator dan tidak nampak kepalanya di foto tersebut. Kemudian, karena *@fahdbrb* merespon menggunakan bahasa Indonesia, akun *@holla_netizen* beralih ke bahasa Indonesia. Meskipun demikian, pada kalimat tanya 'di atas penderitaan ra' juga tersisipi bahasa Jawa yang berarti 'bukan' dalam bahasa Indonesia.

Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa Indonesia atau daerah lain di Indonesia ke bahasa asing.



Dari data di atas dapat dilihat bahwa terjadi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa asing, tepatnya bahasa Arab. Komentar tersebut diberikan sebagai respon atas unggahan *@fahdbrb* pada 28 Juni 2021. Kalimat yang awalnya memuji menggunakan bahasa Jawa '*Lek wong bagus masi kaosan tok yo panggah bagus*' atau yang dalam bahasa Indonesia berarti 'Kalau orang tampan meskipun hanya memakai kaos pun juga akan tetap tampan' tersebut kemudian beralih ke bahasa Arab dengan kata '*Aamiin*' sebagai wujud agar doa yang dipanjatkan terkabul.



Dari data di atas dapat dilihat bahwa terjadi peralihan kode saat membalas komentar pujian dari *@aditakarya* pada unggahan 21 November 2020. Komentar tersebut sebagai respon atas pujian dari *@aditakarya*. Setelah menggunakan bahasa Indonesia, lalu *@senjaberirama* beralih menggunakan bahasa Inggris untuk mewakili ungkapan terima kasih.

Wujud Campur Kode dalam Unggahan di akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama

Campur kode yang ada di dalam unggahan maupun komentar di akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama yang sering muncul ada beberapa unsur. Adapun unsur-unsur tersebut adalah (a) unsur yang berwujud kata yang disisipkan, (b) unsur yang berwujud frasa, (c) unsur yang berwujud klausa. Campur kode yang sering terjadi adalah penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah wujud-wujud campur kode tersebut.

Campur Kode Berupa Kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Berikut adalah wujud campur kode berupa kata dalam komentar di akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama.



Pada data di atas dapat dilihat proses pembentukan campur kode yang berwujud kata dalam bahasa asing, yaitu penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada unggahan 5 Februari 2021 tersebut. Istilah '*otw*' atau *on the way* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti 'sedang di jalan' dan kata tersebut saat ini terasa akrab ditelinga karena populer dalam komunikasi para remaja. Bahkan, istilah '*doi*' juga dipilih untuk digunakan daripada kata 'kekasih'.



Pada data di atas dapat dilihat proses pembentukan campur kode yang berwujud kata dalam bahasa asing, yaitu penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia di unggahan 17 Juni 2020. Istilah '*sadboy*' jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti 'pemuda yang bersedih' atau 'cengeng'. Biasanya, kata ini juga sering digunakan para remaja untuk mengejek temannya yang sedang galau ataupun jomlo akibat baru putus dari kekasihnya. Tren penggunaan kata ini berawal dari julukan para penggemar lagu ciptaan Didi Kempot yang banyak diminati oleh berbagai kalangan, termasuk para remaja dalam beberapa tahun terakhir karena dianggap mewakili perasaan mereka yang sering kurang beruntung dalam percintaan.

Campur Kode Berupa Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa (Ramlan, 2001: 138). Berikut adalah wujud campur kode berupa frasa dalam unggahan di akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama.



Dari data di atas dapat dilihat bahwa terdapat frasa *'black lives matter'* yang beberapa waktu sempat viral karena adanya gerakan antirasis terhadap warga kulit hitam. Komentar tersebut sebagai respon atas unggahan @fahdbrb pada 30 Juni 2020 yang berdekatan dengan maraknya demo di hampir seluruh dunia akibat kasus kematian George Floyd. Dalam bahasa Indonesia, frasa tersebut diartikan sebagai keinginan agar terjadi kesetaraan dalam kehidupan tanpa memandang warna kulit, termasuk dalam mengusut kasus kriminal yang sering terjadi dan merugikan warga berkulit hitam. Selain itu, penyisipan frasa bahasa Inggris tersebut sampai saat ini masih sering digunakan oleh para generasi remaja dalam bermedia sosial sebagai bentuk dukungan terhadap ketidaksetaraan yang terjadi.

senjaberirama kita sederhanakan saja bahagiannya. kamu senang, aku senang. cukup.
—
tetap bersama Jama'ah Poso Beduk @faizabqoriy_

Pada data di atas dapat dilihat bahwa dalam unggahan 9 Mei 2021 tersebut terjadi campur kode berupa frasa bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Frasa 'poso beduk' dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai 'puasa setengah hari' atau hanya sampai azan zuhur saja.

Campur Kode Berupa Klausa

Klausa menurut KBBI (Daring V) merupakan satuan gramatikal yang mengandung predikat dan berpotensi menjadi kalimat. Berikut adalah wujud campur kode berupa klausa dalam komentar di akun *Instagram* @fahdbrb.



Pada data di atas dapat dilihat bahwa komentar dalam unggahan 22 Maret 2021 terdapat campur kode berwujud penyisipan klausa bahasa Inggris *'nice shirt'* ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia *'nice shirt'* berarti 'baju bagus'. Hal tersebut sudah memenuhi syarat sebagai sebuah klausa, yaitu terdapat subjek berupa kata benda 'baju' dan predikat berupa kata sifat 'bagus'.

Dari data yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa komentar pada unggahan di kedua akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama bahwa komunikasi yang terjalin akibat adanya faktor kesantiaian atau situasi yang santai, terutama dalam membahas topik terkini yang berkaitan dengan takarir yang menyertai unggahan foto maupun video pada akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama. Selain itu, pada akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama juga menggunakan bahasa kekinian dengan menyisipkan kata, frasa, maupun klausa asing yang tanpa disadari terjadi pada komentar maupun balasan komentar, baik sebagai formalitas untuk menyesuaikan pembicaraan mitra tutur maupun identitas pemilik yang masih berusia remaja sekaligus wujud penyesuaian diri di era globalisasi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat wujud alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode tersebut meliputi: (a) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (b) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, (c) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Kemudian, dari hasil penelitian dan pembahasan terdapat wujud campur kode dalam unggahan di akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama. Adapun wujud campur kode tersebut meliputi: (a) unsur yang berwujud kata, (b) unsur yang berwujud frasa, dan (c) unsur yang berwujud klausa. Campur kode tersebut berupa penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan penyisipan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam unggahan akun *Instagram* @fahdbrb dan @senjaberirama, yaitu (a) penutur dan mitra tutur dalam situasi yang santai, (b) penutur ingin memamerkan keterpelajarannya atau sekadar bergengsi, dan (c) tidak ada bahasa yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai. Faktor yang sering terjadi adalah situasi informal atau santai yang terjadi antara mitra tutur dan penutur. Meskipun demikian, penggunaan bahasa yang dicampur seperti itu harus dikurangi agar identitas diri sebagai generasi muda Indonesia tidak hilang. Adapun penggunaan bahasa asing yang terkadang cenderung untuk menunjukkan keterpelajaran atau sekadar gengsi agar dapat diterima oleh sesamanya, harus menjadi perhatian lagi oleh para remaja agar menggunakan bahasa asing tersebut sesuai dengan konteks dan situasi yang ada. Dengan demikian, maka generasi muda dapat mengenali jati dirinya, seiring arus perubahan zaman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assapari, M. Mugni. 2014. "Eksistensi Bahasa Indonesia Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi, Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya: PRASI" Vol. 9 No. 18, dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/> diakses 30 Juni 2021.
- Azhar, Iqbal Nurul, dkk. (Ed). 2011. *Sosiolinguistik: Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Aziz, Firman. 2018. "Ekspetasi Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional: Telaah Kritis Pengaruh Penyerapan Kosakata Bahasa Asing" dalam <http://repositori.kemdikbud.go.id/> diakses 30 Juni 2021.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gustiasari, Dewi Rani. 2018. "Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018, Jurnal Renaissance" Vol. 3 No. 02, dalam <http://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance> diakses 30 Juni 2021.
- Jazeri, Mohamad. 2017. *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, & Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- KBBI Daring V
- Kalangit, Rani Frisilia. Skripsi. 2016. "Alih Kode dalam Instagram". Manado: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Marzuki, Nur Rofifah, Nur Hikmah Indirani, dan Fadilah Zulqifa. 2018. "Perubahan Bahasa Indonesia Masyarakat Akibat Penggunaan Media Sosial yang Berlebihan dengan Mengikuti Tren Westernisasi" dalam <https://www.researchgate.net/> diakses 30 Juni 2021.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Piantari, Luisi Lian, Zarmahenia Muhatta, dan Debby Ayu Fitriani. 2011. "Alih Kode (*Code-Switching*) Pada Status Jejaring Sosial *Facebook* Mahasiswa, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora" Vol. 1 No. 1, dalam <https://jurnal.uai.ac.id> diakses 30 Juni 2021.
- Pramuki, Esti, dkk. 2007. *Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka.
- Qory'ah, Afifah Nur, Agus Tika Dwi Savira, & Elon Inderasari. 2019. "Variasi Bahasa *Indoglish* dan Idiolek Publik Figur di Instagram, Jurnal Transformatika" Vol. 3 No. 2, dalam <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika> diakses 21 Juli 2021.
- Rahardi, R. Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ikhwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramdhanu, Candra Ari, Yaya Sunarya, & Nurhudaya. 2019. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri, Journal od Innovative Counseling: Theory, Practice & Research", Vol. 3 No. 1, dalam http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling diakses 21 Juli 2021.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Jakarta: CV. Karyono.
- Rusmana, Agus, dkk. 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung: Unpad Press.
- Saleh, R. 2014. "Gangguan Bahasa *Alay* di *Facebook* terhadap Komunikasi, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi: IPTEK-KOM" Vol. 6 No. 1, dalam <https://jurnal.kominfo.do.id> diakses 30 Juni 2021.
- Santrock, John. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyawan, Bagus Wahyu. 2018. "Fenomena Penggunaan *Unggah-Ungguh Basa Jawa* Kalangan Siswa SMK di Surakarta, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan: Widyaparwa" Vol. 46 No. 2, dalam <https://www.widyaparwa.com/> diakses 30 Juni 2021.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwarti, Fransisca. 2017. "Kekuatan Kata sebagai Pembangun Karakter Remaja, Jurnal Transformatika" Vol. 1 No. 2, dalam <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika> diakses 21 Juli 2021.
- Wahyuningsih, Noverita. 2006. "Transisi Penggunaan Bahasa Asing di Abad 21: Sebuah Kecenderungan Sosial, Jurnal Lingua" Vol. 1 No. 1, dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/> diakses 30 Juni 2021.
- Wardani, Oktarina Puspita. 2017. "Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel *Padang Bulan* Karya Andrea Hirata, Jurnal Transformatika" Vol. 1

- No. 1, dalam <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika> diakses 21 Juli 2021.
- Wibowo, Bagus Juniarto. 2016. "Penggunaan Bahasa Asing Terhadap Jati Diri Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa, Kajian Linguistik dan Sastra" Vol. X No. X, dalam <https://osf.io> diakses 30 Juni 2021.
- Winartha, I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.